

REMEDIASI PEMBELAJARAN FISIKA DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA ASPEK KOGNITIF MATERI GERAK LURUS KELAS X MIPA 2 SMA NEGERI 2 BOYOLALI

Mustofa Nafis¹, Rini Budiharti², Ahmad Fauzi³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Surakarta

E-mail : mustofa.nafis@student.uns.ac.id¹, rini.budiharti28@yahoo.co.id², fauziuns@gmail.com³

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada aspek kognitif setelah mengikuti remediasi pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) materi Gerak Lurus kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017. Subyek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017. Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek tersebut mempunyai permasalahan-permasalahan yang telah teridentifikasi pada saat observasi awal dan dari hasil kemampuan kognitif siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik observasi, teknik wawancara, teknik kajian dokumen, dan teknik tes tertulis. Data tersebut kemudian dianalisis dengan statistik diskriptif yang terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: bahwa remediasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat membantu siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017 dalam mencapai ketuntasan belajar Fisika aspek kognitif materi Gerak Lurus. Persentase ketuntasan siswa aspek kognitif meningkat dari tes sebelum tindakan (prasiklus) hingga tes remediasi siklus II, pada tes sebelum tindakan (prasiklus) ketuntasan belajar siswa sebesar 30,77%, kemudian pada tes remediasi siklus I meningkat menjadi 64,10%, setelah itu, pada tes remediasi siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 89,74%.

Kata kunci : Remediasi, *Numbered Heads Together* (NHT), kognitif, Gerak Lurus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kelangsungan suatu bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memperbaiki kurikulum, meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, meningkatkan kualitas sarana prasarana belajar, menyempurnakan sistem penilaian, melakukan penataan nilai organisasi dan manajemen pendidikan, dan usaha-usaha lain yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan (Sudjana, 1996:1)

Setiap usaha pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Nomor 20

tahun 2003 Bab II Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

“Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan cara pembaruan kurikulum secara berkesinambungan” (Anitah, 2009:31). Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menyatakan bahwa sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang

berkelanjutan. Berkelanjutan berarti bahwa semua indikator diminta, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar (KD) yang telah dimiliki dan yang belum dimiliki, dan untuk mengetahui kesulitan siswa serta untuk menentukan tindak lanjut. Dalam peraturan ini telah dijelaskan bahwa setiap pembelajaran diharuskan tuntas dan jika ada yang tidak tuntas maka dilakukan pembelajaran remedial.

Penentuan tuntas atau tidak tuntas prestasi belajar siswa dalam suatu mata pelajaran mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Apabila nilai yang diperoleh siswa telah mencapai batas KKM, siswa tersebut sudah dianggap tuntas dalam mata pelajaran tersebut dan dapat mengikuti pengayaan. Sedangkan siswa yang nilainya belum mencapai batas KKM, siswa tersebut dianggap belum tuntas pada mata pelajaran tersebut. Salah satu pelajaran yang sulit menurut siswa adalah mata pelajaran fisika. Menurut siswa, Fisika dianggap sebagai pelajaran yang dirasa cukup sulit karena selain hitungannya yang rumit juga adanya keterkaitan antara satu materi dengan materi yang sebelumnya. Pengajaran fisika tingkat SMA menguraikan dan menganalisis struktur dan peristiwa alam, teknik dan dunia sekelilingnya yang semua individu harus berpikir kritis dalam mempelajarinya. Hal ini membuat mata pelajaran fisika menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.

Penentuan tuntas atau tidak tuntas prestasi belajar siswa dalam suatu mata pelajaran mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Apabila nilai yang diperoleh siswa telah mencapai batas KKM, siswa tersebut sudah dianggap tuntas dalam mata pelajaran tersebut dan dapat mengikuti pengayaan. Sedangkan siswa yang nilainya belum mencapai batas KKM, siswa tersebut dianggap belum tuntas pada mata pelajaran tersebut.

SMA Negeri 2 Boyolali menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran fisika pada tahun pelajaran 2016/2017 yakni 70. Siswa dengan nilai di atas 70 dinyatakan tuntas, sedangkan siswa dengan nilai di bawah 70 dinyatakan belum tuntas sehingga perlu program remedial. Persentase ketuntasan materi gerak lurus pada kelas X MIPA 2 SMA N 2 Boyolali sebesar 30,77% untuk siswa yang tuntas dan 69,23 % siswa tidak tuntas, sedangkan untuk nilai rata-rata kelas X MIPA 2 SMA N 2 Boyolali adalah 65,04. Hal ini menunjukkan bahwa persentase

ketuntasan materi gerak lurus masih tergolong sangat rendah sehingga diperlukan pengajaran remedial. Remediasi pembelajaran merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa yang belum tuntas untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan dengan mendiagnosis kesulitan belajar dan memberikan langkah-langkah perbaikan.

Menurut Abror (1993: 185), “pengajaran remedial adalah bentuk pengajaran perbaikan yang diberikan kepada seorang siswa untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya.”. Sedangkan Menurut Ahmadi dan Widodo (2013: 152-153), “pembelajaran remedial adalah suatu bentuk pembelajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan supaya menjadi lebih baik”. Maka pembelajaran remedial atau *remedial teaching* itu merupakan bentuk pembelajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan, atau membuat menjadi baik. Daryanto dan Mohammad (2013: 87) menyatakan bahwa secara umum tujuan pengajaran remedial adalah agar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui proses penyembuhan atau perbaikan, baik dalam segi kepribadian peserta didik maupun segi proses belajar mengajar. Ahmadi dan Widodo (2013: 185-189) mengemukakan “langkah – langkah yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran remedial yaitu : (a) Diagnosis kesulitan belajar, (b) menemukan penyebab kesulitan, (c) menyusun rencana pembelajaran remedial, (d) melaksanakan pembelajaran remedial, (e) menilai pembelajaran remedial, dan (f) Mengadakan re – evaluasi dan re – diagnostik.”

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan guru fisika kelas X dan siswa kelas X MIPA 2 di SMA Negeri 2 Boyolali, terdapat beberapa masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Masalah tersebut antara lain: a) proses pembelajaran masih berpusat pada guru dengan kata lain masih menggunkan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran, b) kurangnya penggunaan media pembelajaran, c) kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran fisika, ditunjukkan oleh sikap siswa yang tidak memperhatikan guru saat mengajar, d) siswa kurang aktif selama kegiatan pembelajaran, ditunjukkan oleh sikap siswa yang kurang aktif bertanya dan sulit menjawab pertanyaan yang

diberikan guru, e) pada umumnya siswa sulit untuk memahami materi yang bersifat teori dan konsep.

Salah satu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa serta mengatasi permasalahan yang ada adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2008: 154), “pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang merujuk pada berbagai pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran”. Pembelajaran kooperatif ini menuntut semua siswa untuk aktif dan memperhatikan temannya untuk dapat berkompetisi dengan kelompok lain, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan menunjang prestasi belajar siswa. Menurut Wena (2009: 190-192) terdapat beberapa elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (a) saling ketergantungan positif (*positiv interdependence*); (b) interaksi tatap muka (*face to face interaction*); (c) akuntabilitas individual (*individual accountability*); dan (d) ketrampilan menajalin hubungan antarpribadi atau ketrampilan sosial yang secara sengaja diajarkan (*use of collaborative/social skill*). Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Suprijono (2014: 61): “Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat membuat siswa saling berinteraksi adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbereds Heads Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa. Menurut Kagen dalam Ibrahim (2000) yang dikutip oleh Siregar (2012: 3) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini dilakukan dengan cara melibatkan para siswa dalam menelaah materi yang mencakup suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Sehingga model ini diharapkan cocok diterapkan dalam pembelajaran yang menekankan pada intraksi dan menuntut keaktifan siswa guna tercapainya

prestasi belajar siswa dalam aspek kognitif. Menurut Lie (2004: 48) supaya pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat berjalan lancar serta efektif maka perlu ditanamkan unsur pembelajaran yang harus diterapkan dan perlu ditanamkan kepada siswa agar hasil pembelajaran maksimal, diantaranya: (a) komunikasi antar anggota, (b) Tatap muka, (c) Tanggung jawab perseorangan, (d) Saling ketergantungan positif, (e) Evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar (2012) mengenai pengaruh model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Medan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian oleh Hakim dan Rambe (2012) bahwa penggunaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu sebelum dilakukan perlakuan nilai rata-rata pretest sebesar 45,0 dan setelah diperlakukan posttest nilai rata-rata meningkat menjadi 76,0 sehingga penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada aspek kognitif setelah mengikuti remediasi pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Numbereds Heads Together* (NHT) pada materi Gerak Lurus kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Boyolali kelas X MIPA 2 semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – Desember 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali yang terdiri dari 39 siswa. Objek penelitian ini adalah ketuntasan belajar siswa pada aspek kognitif Fisika pada materi Gerak Lurus kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran remedial. PTK

yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu: rencana tindakan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu Siklus. Ditinjau dari hubungan dengan pihak lain, PTK ini menggunakan model kolaboratif antara guru dan peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan tes tertulis. Peneliti menggunakan teknik validasi dengan metode triangulasi. Menurut Moleong (2013: 330), "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut." Data-data dari hasil penelitian diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2010 : 337-345) yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian dikatakan berhasil jika target yang direncanakan dalam penelitian dapat tercapai, yaitu apabila nilai siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 dan Siswa yang dapat memenuhi nilai batas minimum KKM sebanyak 70% dari jumlah siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin tanggal 19 September 2016 dan hari Senin tanggal 26 September 2016, diperoleh bahwa metode yang digunakan guru masih menggunakan metode ceramah. Guru lebih menekankan pada penjelasan materi serta pembahasan soal-soal pada proses pembelajaran sehingga pada proses pembelajaran sedikit sekali terjadi interaksi tanya jawab antara siswa dengan guru. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, observer mengamati banyak siswa yang kurang fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru, hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang satu arah dari guru ke siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X MIPA 2 pada Senin, 26 September 2016 diperoleh hasil bahwa kebanyakan siswa kurang menyukai mata pelajaran Fisika. Siswa tersebut beranggapan bahwa mata pelajaran Fisika itu sulit, banyak

rumusnya, dan cara pembelajarannya membosankan. Siswa juga kurang berinisiatif mencari informasi tambahan secara mandiri di luarpembelajaran yang diberikan oleh guru di kelas, karena selalu bingung. Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa ketika ada remedi ulangan harian guru hanya memberikan soal yang sama untuk dikerjakan kembali di rumah kemudian dikumpulkan ke esokan harinya atau guru membri tugas lain untuk mengganti remedi tersebut.

Ulangan harian/ *pre-test* dilaksanakan setelah pembelajaran materi pokok Gerak Lurus siswa kelas X MIPA 2 Tahun Pelajaran 2016/2017. Tes terdiri dari soal pilihan ganda sebanyak 30 butir soal. Jumlah siswa yang mengikuti ulangan harian adalah 39 siswa. ulangan harian/ *pre-test* tersebut digunakan sebagai hasil nilai ketuntasan siswa aspek kognitif sebelum dilakukan tindakan. Tabel 1 menunjukkan hasil ketuntasan belajar aspek kognitif siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali sebelum tindakan remediasi.

Tabel 1. Hasil Ketuntasan Belajar aspek Kognitif sebelum tindakan (pra-siklus)

Kriteria	Keterangan
Jumlah siswa yang tuntas	12
Persentase ketuntasan	30,77%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	27
Persentase tidak tuntas	69,23%
Nilai rata-rata	65,04

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar aspek kognitif siswa kelas X MIPA 2 pada materi Gerak Lurus masih tergolong rendah. Hasil belajar Fisika kelas X MIPA 2 materi Gerak Lurus belum mencapai maksimal karena sebagian besar nilai yang didapat oleh siswa masih belum mencapai nilai ketuntasan atau KKM. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan hanya sebesar 30,77% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 69,23%. Rata-rata nilai tes atau ulangan harian awal (pra-siklus) adalah 65,04. Dari hasil analisis tersebut maka perlu adanya tindakan lanjutan untuk membantu siswa agar mencapai ketuntasan belajar yaitu melaksanakan pembelajaran remediasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Pembelajaran remediasi Fisika dilakukan dengan dua Siklus. Pada Remediasi Siklus I dilakukan 2 kali pertemuan untuk pembelajaran dan sekali pertemuan untuk tes remediasi siklus I. Remediasi Siklus I dilaksanakan pada tanggal

10, 17, dan 20 Oktober 2016. Pada setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Materi yang diajarkan pada Siklus I adalah Gerak Lurus Berubah Beraturan dan Gerak Vertikal karena sub materi yang presentase ketuntasannya masih dibawah 70%. Pada akhir remediasi Siklus I dilakukan tes tertulis kemampuan kognitif yang terdiri atas 30 butir soal pilihan ganda. Selain dilakukan tes tertulis, peneliti juga melakukan observasi selama tindakan remediasi siklus I dan melakukan wawancara kepada siswa untuk mendapatkan informasi lanjut mengenai hasil observasi. Hasil analisis ketuntasan belajar pada aspek kognitif siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali setelah dilakukan tindakan remediasi siklus I dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Ketuntasan Belajar aspek Kognitif pada Remediasi Siklus I

Kriteria	Keterangan
Jumlah siswa yang tuntas	25
Persentase ketuntasan	64,10%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	14
Persentase tidak tuntas	35,90%
Nilai rata-rata	71,37

Berdasarkan hasil remediasi siklus I kelas X MIPA 2 pada materi Gerak Lurus dapat dihitung persentase siswa yang tuntas atau mencapai KKM adalah 64,10% siswa tuntas dan siswa yang belum tuntas sebanyak 35,90% atau 14 siswa. dengan rata-rata nilai tes remediasi siklus I sebesar 71,37%. Setelah melakukan Remediasi Siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajara pada aspek kognitif telah mengalami peningkatan. Akan tetapi, belum mencapai target yang ditentukan sehingga perlu diadakan pembelajaran remediasi siklus II.

Pada pembelajaran remediasi Siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 31 Oktober 2016 dan 3 November 2016. Pada remediasi siklus II terdiri dari kali pertemuan untuk pembelajaran remediasi kemudian satu kali pertemuan untuk tes remediasi siklus II. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran, setiap jam pelajaran 45 menit. Materi pada remediasi siklus II adalah Gerak Lurus Berubah Beraturan, karena ketuntasan materi GLBB masih dibawah ketuntasan materi yang ditentukan. Selain dilakukan tes tertulis, peneliti juga melakukan observasi selama tindakan remediasi siklus II

dan wawancara kepada siswa. Setelah melakukan pembelajaran remediasi dilakukan tes remediasi yang berupa soal pilihan ganda sebanyak 30 butir soal guna mengetahui ketercapaian ketuntasan belajar pada aspek kognitif siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali. Hasil analisis tes remediasi siklus II dapat dilihat pada tabal berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Ketuntasan Belajar aspek Kognitif pada Remediasi Siklus I

Kriteria	Keterangan
Jumlah siswa yang tuntas	35
Persentase ketuntasan	89,74%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	4
Persentase tidak tuntas	10,26%
Nilai rata-rata	79,32

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa pada aspek kognitif pada remediasi siklus II telah melebihi target yang telah direncanakan pada penelitian ini. Dari target ketercapaian sebesar 70% siswa tuntas dari keseluruhan siswa, pada remediasi siklus II terdapat 89,74% siswa yang tuntas yang nilainya melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sehingga pembelajaran dapat diakhiri di pembelajaran remediasi siklus II. Dengan nilai rata-rata 79,32.

Penelitian Tindakan Kelas pada pembelajaran remediasi ini terdiri dari dua siklus, tiap-tiap siklus terdiri dari empat tahap antara lain, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Sebelum melakukan tindakan remediasi, terlebih dahulu dilakukan wawancara, observasi dan tes / ulangan harian untuk mengetahui kondisi awal siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali.

Berdasarkan wawancara dan observasi, rendahnya hasil belajar siswa pada aspek kognitif disebabkan beberapa faktor, antara lain: (1) metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran monoton yaitu metode ceramah, sehingga siswa merasa bosan dan malas dalam pembelajaran karena pembelajaran hanya satu arah. (2) menurut siswa Fisika merupakan pelajaran yang sulit, banyak rumus-rumus sehingga banyak materi yang belum dimengerti. (3) siswa malas untuk mencari informasi tambahan tentang Fisika pada buku

atau internet. Berdasarkan kajian dokumen hasil belajar aspek kognitif pada kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali untuk mata pelajaran Fisika tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang tuntas yang nilainya melebihi kriteria ketuntasan minimal. Siswa kelas X MIPA 2 yang belum tuntas sebanyak 69,23% dari siswa keseluruhan dan siswa yang tuntas hanya 30,77%, dengan nilai rata-rata kelas 65,04. Dari uraian tersebut perlu dilakukan tindakan agar siswa mencapai ketuntasan belajar aspek kognitif yang ditargetkan yaitu dengan menerapkan pembelajaran remediasi.

Penerapan pembelajaran remediasi merupakan langkah yang tepat untuk mengatasi rendahnya ketuntasan siswa pada aspek kognitif. Hal ini sesuai dengan pendapat Ischak dan Warji (1978: 38), "Remedial atau kegiatan perbaikan bertujuan membantu para siswa menemui kesulitan belajar, sehingga mereka dapat mencapai mastery learning (tingkat ketuntasan)". Dalam pembelajaran remediasi yang diperbaiki mencakup keseluruhan proses belajar mengajar, sesuai dengan pendapat Mulyadi (2010: 44), "Dalam pengajaran remedial, yang diperbaiki atau disembuhkan adalah keseluruhan proses belajar mengajar meliputi: metode mengajar, materi pelajaran, cara belajar, alat belajar, dan lingkungan turut mempengaruhi proses belajar mengajar". Jadi, pembelajaran remediasi merupakan pembelajaran untuk menyembuhkan atau membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan memperbaiki metode, materi, alat, cara belajar dan lingkungan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran remediasi dibutuhkan suatu model pembelajaran dimana siswa tersebut mudah untuk memahami materi yang disampaikan dengan lancar dan baik, yaitu dengan model kooperatif tipe NHT.

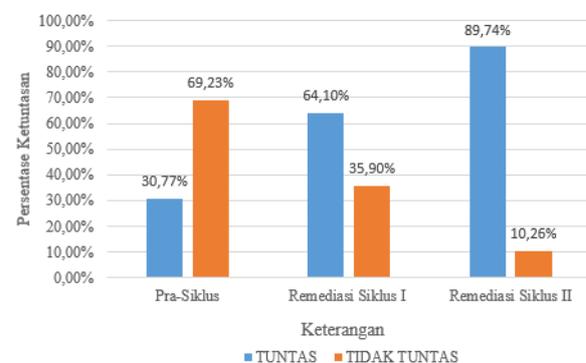
Setelah dilakukan tindakan pembelajaran remediasi siklus I, dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa pada aspek kognitif meningkat yang dilihat dari hasil belajar aspek kognitif pada materi Gerak Lurus jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelum. Rata-rata keseluruhan siswa pada remediasi siklus I adalah 71,37. Presentase siswa yang tuntas pada remediasi siklus I mengalami peningkatan menjadi 64,10% dan persentase siswa yang kurang tuntas mengalami penurunan menjadi 35,90%. Akan tetapi, hasil tersebut belum mencapai target ketuntasan belajar aspek

kognitif yang ditargetkan yaitu $\geq 70\%$ dari keseluruhan siswa, sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan siklus II untuk dapat mencapai target tersebut.

Pada pembelajaran remediasi siklus II dilakukan perbedaan perlakuan yaitu pada remediasi siklus I proses pembelajaran menggunakan demonstrasi dengan melihat praktikum yang dilakukan, sedangkan pada remediasi siklus II proses demonstrasinya dengan bantuan animasi

Pada pembelajaran remediasi siklus II dapat diketahui bahwa hasil ketuntasan belajar pada aspek kognitif siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali pada materi Gerak Lurus mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes pada sebelum tindakan (pra-siklus) dan tindakan remediasi siklus I. Rata-rata siswa pada nilai Fisika materi Gerak Lurus setelah dilakukan tindakan remediasi siklus II adalah 79,32. Persentase siswa yang tuntas adalah 89,74% dan siswa yang tidak tuntas adalah 10,26%.

Perbandingan ketuntasan belajar pada aspek kognitif siswa materi Gerak Lurus kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali disajikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1 Diagram Perbandingan Ketuntasan Siswa Pada Aspek Kognitif Per-siklus Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali

Penggunaan model kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran remediasi pada materi Gerak Lurus kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali dapat membantu siswa mencapai ketuntasan belajar Fisika pada aspek kognitif. Hal tersebut ditunjukkan oleh perbandingan persentase ketuntasan belajar siswa pada aspek kognitif pada Gambar 1 yang meningkat dari 30,77% menjadi 71,37% kemudian menjadi 79,32%.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas X MIPA 2 setelah tindakan remediasi, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat membantu siswa mencapai ketuntasan belajar karena siswa merasa tertarik sehingga mereka merasa terdorong untuk belajar Fisika. Dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT, siswa merasa senang karena mereka dapat bertukar pikiran dengan teman lainnya, tidak malu untuk bertanya ketika berdiskusi, dan pembelajarannya santai, sehingga hal-hal tersebut akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan juga akan berefek pada meningkatkannya hasil belajar Fisika siswa pada aspek kognitif.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran remediasi dengan model kooperatif tipe NHT terbukti berhasil meningkatkan ketuntasan belajar Fisika pada aspek kognitif materi Gerak Lurus. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari persentase ketuntasan belajar pada aspek kognitif yang diperoleh siswa pada remediasi siklus II telah mencapai target yang telah ditentukan, dimana persentase ketuntasan siswa yang tuntas pada remediasi siklus II mencapai 89,74% dari keseluruhan siswa. Hasil penelitian ini, sama dengan penelitian yang oleh Widodo (2011) dimana pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A SMP N 2 Wirosari pada materi pokok bahasan Besaran dan Satuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa remediasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat membantu siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017 dalam mencapai ketuntasan belajar Fisika aspek kognitif materi Gerak Lurus. Persentase ketuntasan siswa aspek kognitif meningkat dari tes sebelum tindakan (prasiklus) hingga tes remediasi siklus II, pada tes sebelum tindakan (prasiklus) ketuntasan belajar siswa sebesar 30,77%, kemudian pada tes remediasi siklus I meningkat menjadi 64,10%, setelah itu, pada tes remediasi siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 89,74%

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

Bagi Guru, hendaknya guru dapat menyajikan materi Fisika dengan variasi model pembelajaran dan menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik materi pembelajaran. Bagi siswa, hendaknya siswa lebih aktif dan menggunakan waktu yang sebaik-baiknya untuk belajar bersungguh-sungguh sehingga hasil yang didapatkan maksimal. Bagi sekolah, diharapkan dapat memfasilitasi pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rachmat. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Ahmadi, A dan Widodo, S. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Anitah, S. 2009. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- Daryanto dan Mohammad, F. 2013. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media
- Hakim, A., dan Rambe, D. 2012. Perbedaan Hasil Belajar Fisika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT dan Model Konvensional Pada Materi Pokok Besaran dan Satuan. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1 (2):7-12. Diperoleh 4 Februari 2016, dari <http://dikfispasca.org>
- Ischak S.W. & Warji, R. 1987. *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Siregar, F. A. 2012. Pengaruh Model Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Medan. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1 (1):33-38. Diperoleh 1 Februari 2016, dari <http://dikfispasca.org>
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Wena, M. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Malang : Bumi Antariksa
- Widodo,S., dkk. (2011). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP pada Pokok Bahasan Besaran dan Pengukuran. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7 (2011): 42-46. Diperoleh 1 Februari 2016, dari <http://journal.unnes.ac.id>.